

Penerapan Konsep Kecerdasan Linguistik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Creative Banjarbaru Kalimantan Selatan

Ananda Husniyyatuz Zahra*¹, Kurnia Akbar²

^{1,2} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: kurnia.akbar@iiq.ac.id

Received: 22-04-2026 Accepted: 29-04-2026 Published: 03-05-2026

Abstrak

Kecerdasan linguistik merupakan salah satu aspek dalam *multiple intelligences* yang penting dikembangkan pada anak usia dasar, terutama dalam kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan konsep kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Creative Banjarbaru, dengan fokus pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan linguistik diawali dengan tes Multiple Intelligences Research (MIR) pada saat penerimaan siswa baru. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pembuka, inti, dan penutup dengan menggunakan metode yang bervariasi berbasis kecerdasan linguistik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam menstimulasi perkembangan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk; Kecerdasan Linguistik; Pendidikan Agama Islam

Linguistic intelligence is one of the key aspects of multiple intelligences that is essential to be developed in primary school children, particularly in verbal and written communication skills. This study aims to describe and analyze the implementation of linguistic intelligence concepts in Islamic Religious Education (PAI) learning at SD Islam Creative Banjarbaru, focusing on the stages of planning, implementation, and evaluation. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of linguistic intelligence begins with the Multiple Intelligences Research (MIR) test conducted during student admission. The learning process is carried out through opening, core, and closing activities using various methods based on linguistic intelligence. The study implies that this approach is effective in stimulating students' communication skills in Islamic Religious Education learning.

Keywords: Multiple Intelligences; Linguistic Intelligence; Islamic Religious Education

How to Cite:

Zahra, A. H., & Akbar, K. (2026). Penerapan Konsep Kecerdasan Linguistik Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Creative Banjarbaru Kalimantan Selatan. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 29–44. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.208>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang bertujuan membangun karakter religius peserta didik. PAI memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembentukan mental dan moral peserta didik (Mustaghfiroh, 2004). Adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya

menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, aktif membangun peradaban, serta tangguh dalam menghadapi tantangan dan hambatan. Maka dari itu melihat urgensi yang ada, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Ahmad, 2025). Peran semua unsur sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (Maesaroh, 2013; Bashori et al., 2025).

Pembelajaran agama memerlukan suatu terobosan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebermaknaan dan menyenangkan. Bagi peserta didik, mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian, dalam pembelajaran hal ini pun tidak bisa dianggap remeh atau tidak penting. Sehingga dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAI diperlukan strategi pembelajaran yang tepat (Maesaroh, 2013; Qodriyah et al., 2025).

Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dibuat untuk memprakarsai, menggiatkan, dan mendukung kegiatan belajar siswa (manusia yang belajar). Peristiwa-peristiwa tersebut harus direncanakan, kemudian disajikan agar mendatangkan efek bagi pembelajar (Gasong, 2018). Pelaksanaan perencanaan dan penyampaian pembelajaran memerlukan pengetahuan tentang proses belajar (Nurhayati & Anggraeni, 2025). Jika tujuan pembelajaran adalah meningkatkan belajar, guru harus mempunyai pengetahuan tentang apakah belajar itu dan bagaimanakah belajar itu terjadi. Konsep yang perlu diketahui oleh guru adalah pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar dan teori-teori tentang belajar (Gasong, 2018).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2008).

Komponen-komponen dalam belajar dan pembelajaran yang dimaksud disebut perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran, alat pembelajaran yang mencakup metode, media, dan sumber belajar, serta alat evaluasi, baik berupa tes maupun non-tes. Belajar dan pembelajaran, baik sebagai proses maupun sebagai sistem telah mendapat perhatian dari para ahli dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan bidang keahlian masing-masing sehingga melahirkan konsep dan teori belajar dan pembelajaran yang beragam (Hanafy, 2014; Hasanah & Supriyanti, 2025).

Pendidikan Indonesia masih didominasi penggunaan standar tes *intelligence quotient* (IQ) dalam mengukur kecerdasan peserta didik. Mereka dapat dikatakan hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan saja. Pendidikan di dalam pembelajaran yang sangat mementingkan aspek-aspek akademik cenderung memberikan tekanan pada perkembangan inteligensi saja, karena hanya terbatas pada aspek kognitif, sehingga manusia telah dipersempit menjadi sekedar memiliki kecerdasan kognitif (Sholihah, 2014).

Secara filosofis, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Manusia terbaik adalah manusia yang hidup dengan seimbang serta utuh terhadap seluruh kecerdasannya, yang meliputi kecerdasan fisikal, intelektual, emosional, dan spiritual (PQ, IQ, EQ, dan SQ). Kecerdasan fisik dan intelektual umumnya dapat diperoleh dibangku

pendidikan, sedangkan kecerdasan emosional diperoleh dari pergaulan, dan kecerdasan spiritual dari matangnya pengalaman hidup (Deswita, 2016).

IQ (*Intelligence Quoteint*) yang sudah seratus tahun lalu diperkenalkan oleh Willian Stern telah menyita perhatian masyarakat yang tidak kecil. Bangunan-bangunan utama kecerdasan ditakar dalam skor-skor tertentu. Takaran IQ bahkan telah menjadi momok bagi siswa tertentu ketika ia harus memilih mau menjadi apa dia kelak. Yang lebih tragis, takaran IQ telah menghilangkan kesempatan berkembang bagi mereka yang memiliki IQ rendah, tetapi dengan kecerdasan lain yang dominan (Pasiak, 2005).

IQ (*Intelligence Quotient*) menurut psikolog Daniel Goleman hanya menyumbang sekitar 5-10 persen bagi kesuksesan hidup. Sisanya adalah kombinasi kecerdasan dengan beragam faktor yang salah satunya adalah kecerdasan emosi. IQ (*Intelligence Quotient*) menurut Paul Stoltz, hanya bagian kecil dari pohon kesuksesan dalam semua hal. Pada tahun 2000, Stoltz dalam bukunya yaitu *Adversity Quotient*, menyebutkan bahwa kinerja, bakat, kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genetik, pendidikan, dan keyakinan sebagai kunci-kunci kesuksesan manusia (Pasiak, 2005).

Pembicaraan mengenai makna kecerdasan sangatlah luas. Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan atas paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah sistem pendidikan. Teori-teori kecerdasan terus berkembang, mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alferd Binet, Stanberg, Piaget sampai Howard Gardner. Perkembangan yang pesat ini mengerucut pada pola yang sama, yaitu makna kecerdasan banyak ditentukan oleh faktor situasi dan kondisi (konteks) yang terjadi pada saat teori tersebut muncul. Pada akhirnya, makna kecerdasan sangatlah bergantung pada banyaknya kepentingan eksternal dari hakikat kecerdasan itu sendiri. Kepentingan eksternal tersebut meliputi kepentingan politis, *eugenic* (keturunan), keunggulan ras, dan banyak lagi (Chatib, 2019).

Tren dunia Pendidikan abad ke -21 menuntut pola pembelajaran lebih memberdayakan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Seperti halnya dua prinsip pendidikan selaras dengan Pancasila yang dikemukakan oleh UNESCO, sebagaimana dikutip Mulyasa, pertama: Pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*): kedua, belajar seumur hidup (*long life education*) (Mulyasa, 2002; Maghfiroh & Hanafi, 2023).

Potensi yang dimiliki peserta didik sebagai individu mandiri berkaitan pula dengan kecerdasannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”
(QS. At Tin [95]: 4)

Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan pada tahun 1980, saat Dr. Howard Gardner seorang pemimpin Project Zero Harvard University merumuskan teori *multiple intelligences*, mengemukakan bahwa setiap siswa memiliki inteligensi yang mungkin berbeda. Saat ini, teori *multiple intelligences* (MI) mencakup sembilan kecerdasan yang setiap orang sesungguhnya memiliki semua kecerdasan tersebut. Hanya saja, semua kecerdasan tersebut

bekerja dengan cara yang berbeda-beda, tetapi bersama-sama berfungsi secara khas dalam diri seseorang. Seseorang mungkin memiliki semua kecerdasan pada tingkat yang relatif tinggi, sementara orang lain mungkin hanya memiliki kecerdasan-kecerdasan itu dalam kondisi yang relatif rendah (Machali, 2014).

Teori kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh Gardner menghadirkan perspektif alternatif mengenai hakikat inteligensi manusia melalui pengakuan terhadap keragaman potensi individu, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Muhajarah, 2008). Gagasan ini kemudian dikembangkan dalam konteks pendidikan Indonesia oleh Munif Chatib melalui konsep sekolah berbasis *multiple intelligences* yang menempatkan setiap siswa sebagai individu unik dengan ragam potensi yang perlu dihargai dan dikembangkan secara berkelanjutan (Yaumi & Ibrahim, 2013; Machali, 2014). Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan yang beragam secara sistematis dapat melahirkan peserta didik yang unggul sesuai bidang potensinya, sehingga proses pendidikan tidak lagi berpusat pada satu bentuk kecerdasan semata, melainkan mengakomodasi keragaman kompetensi siswa secara lebih inklusif (Bashori et al., 2025; Qodriyah et al., 2025).

SD Islam Creative merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dengan menempatkan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik dan kecenderungan kecerdasan yang beragam. Perspektif ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak memiliki kapasitas kecerdasan yang dapat berkembang secara optimal melalui strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dirancang selaras dengan prinsip *multiple intelligences* agar mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa secara lebih holistik.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Soendari, 2012).

Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini kasus atau fokus yang akan diteliti yaitu konsep pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa di SD Islam Creative.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan proses mengenai peristiwa-peristiwa tertentu yang diperiksa dan diamati untuk waktu yang lama dalam lingkungan alamnya sendiri yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan menggunakan alat pengumpulan data kualitatif yang berbeda seperti

observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif dinyatakan sebagai studi dimana fakta dan peristiwa sosial diperiksa dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang berbeda seperti observasi, wawancara dan analisis dokumen (Ezer & Aksut, 2021).

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang terkait mengenai pengalaman dan persepsi mereka, baik itu wawancara individu ataupun kelompok yang lebih formal dapat dilakukan. Memeriksa catatan dan dokumen. Membuat catatan lapangan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Data mentah yang banyak dalam catatan lapangan disusun ke dalam deskripsi naratif yang dapat dibaca dengan tema utama, kategori, dan contoh kasus ilustratif yang diekstraksi melalui analisis isi. Tema, pola, pemahaman, dan wawasan yang muncul dari kerja lapangan dan analisis selanjutnya adalah buah dari penelitian kualitatif (Patton, 2014).

Dalam hal ini lingkungan yang menjadi objek penelitian adalah SD Islam Creative Banjarbaru, peneliti berusaha menggambarkan dan mengemukakan keadaan objek penelitian dengan apa adanya terkait bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan kecerdasan linguistik yang berlangsung di SD Islam Creative.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Arikunto, 2010). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). (2) Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Adapun data sekunder meliputi dokumen-dokumen berupa program sekolah, rencana pembelajaran, data siswa, foto, serta penilaian/evaluasi yang semuanya berkaitan dengan penerapan konsep kecerdasan linguistik di SD Islam Creative Banjarbaru.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan dan mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kecerdasan linguistik pada siswa kelas V di SD Islam Creative Banjarbaru adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Wawancara: sumber data penelitian meliputi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kepala sekolah diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum pembelajaran, upaya peningkatan kompetensi guru PAI, serta prosedur penerimaan peserta didik. Sementara itu, guru PAI diwawancarai untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- (2) Observasi: dilakukan secara terbuka dengan menghadirkan peneliti secara langsung di tengah aktivitas responden sehingga interaksi berlangsung secara wajar. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan buku catatan, alat perekam, dan kamera. Teknik ini menghasilkan deskripsi rinci mengenai pelaksanaan program,

perilaku partisipan, pola interaksi, serta informasi verbal yang disertai ekspresi nonverbal seperti gerak tubuh dan mimik wajah (Tohirin, 2012).

- (3) Dokumentasi: meliputi dokumen resmi SD Islam Creative Banjarbaru, baik berupa data internal maupun data eksternal yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences*. Data internal mencakup jumlah siswa, daftar guru, hasil penilaian MIR (*Multiple Intelligence Research*), silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan di sekolah. Adapun data eksternal berupa karya tulis ilmiah yang disusun oleh pihak luar dan berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif, yaitu proses sistematis untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memaknai data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipahami serta dikomunikasikan secara ilmiah (Saleh, 2017). Data yang dianalisis berbentuk narasi deskriptif, sehingga penafsirannya menekankan pada kedalaman makna dan konteks fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data berlangsung melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian agar tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2010), kemudian disajikan dalam uraian deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang didukung triangulasi sumber serta penguatan teori dan penelitian terdahulu, sehingga diharapkan menghasilkan temuan baru berupa deskripsi yang lebih jelas dan komprehensif mengenai objek penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari fakta empiris di lapangan untuk ditafsirkan dan dirumuskan menjadi simpulan konseptual yang mendalam sesuai konteks penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui *field research* untuk mengkaji penerapan konsep *multiple intelligences* dan kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Creative Banjarbaru. Implementasi diawali dengan identifikasi kecenderungan kecerdasan siswa melalui tes *Multiple Intelligences Research* pada saat penerimaan peserta didik baru. Hasil tes digunakan sebagai dasar pengelompokan siswa sekaligus penentuan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar masing masing.

Temuan menunjukkan bahwa penerapan *multiple intelligences* berlangsung sistematis sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran PAI dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan variasi metode berbasis kecerdasan linguistik, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, *storytelling*, *mind mapping*, dan *problem-based learning*. Penerapan metode yang beragam meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong partisipasi aktif dalam diskusi, serta memperkuat kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, termasuk kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi melalui aktivitas permainan bahasa dan kerja kelompok.

Penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa, serta rendahnya literasi yang memengaruhi penguasaan kosakata. Selain itu, sistem evaluasi yang cenderung seragam dinilai belum sepenuhnya selaras dengan prinsip *multiple intelligences* yang menekankan keberagaman potensi siswa. Secara keseluruhan, penerapan kecerdasan linguistik berbasis *multiple intelligences* memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran PAI, meskipun masih memerlukan optimalisasi pada aspek waktu, evaluasi, dan penguatan literasi.

Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Islam Creative Banjarbaru diterapkan sejak awal mula berdirinya pada tahun 2016. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Bapak Holisodin, bahwa salah satu alasan didirikannya SD Islam Creative Banjarbaru karena kepala sekolah sebelumnya melihat sekolah pada umumnya (sekolah umum) menilai dan mengidentifikasi siswa cenderung berdasarkan IQ, ada yang pintar ada yang tidak pintar, sedangkan yang diharapkan bukan seperti itu. Sekolah harus bisa mengakomodir semua kemampuan anak. Berawal dari situ lalu bertemulah dengan konsep *multiple intelligences*. Dalam *multiple intelligences*, meyakini bahwa pada dasarnya setiap anak cerdas, hanya saja kecenderungan kecerdasannya berbeda-beda.

Pada saat penerimaan peserta didik baru (PPDB), seluruh calon peserta didik baru harus mengikti tes MIR (*Multiple Intelligences research*) terlebih dahulu untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik. Kemudian nantinya akan ada hasil *report* (laporan) dari tim next edu Surabaya mengenai kecenderungan kecerdasan peserta didik, untuk selanjutnya dikelompokkan dalam satu kelas sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Holisodin selaku Kepala Sekolah: “Awal anak-anak masuk sekolah ini ada diagnosis terlebih dahulu yaitu MIR (*Multiple Intelligences Research*), nanti ada hasil report dari tim next edu Surabaya si anak ini kecenderungan kecerdasannya seperti ini, linguistik dan sebagainya. Dikelompokkan dalam satu kelas, biasanya cara mengajar guru berbeda-beda. Jadi tidak monoton, seperti hanya ceramah, tetapi bisa bergantian dengan berkelompok, presentasi, belajar diluar (*outing class*) itu untuk pembelajaran.”

Beliau menambahkan untuk menerapkan pembelajaran dengan konsep *multiple intelligences*, SD Islam Creative terlebih dahulu melakukan pelatihan-pelatihan untuk para guru. Selain itu di sekolah ini ada tiga guru yang sudah memiliki lisensi interviewer MIR (*Multiple Intelligences Research*), yang bisa melakukan tes MIR untuk Peserta Didik Baru.

Dalam penerapannya cara mengajar guru berbeda-beda, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak monoton. Ustazah Lidya, wali kelas 5 menjelaskan bagi anak dengan kecenderungan kecerdasan spasial visual yang kemampuan berpikirnya dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi, biasanya guru memberikan gambar-gambar maupun video terlebih dahulu untuk menjembatani antara mata pelajaran dengan gaya belajar mereka. Kalau kinestetik yang merupakan keahlian untuk menggunakan seluruh bagian badan secara fisik untuk menyelesaikan masalah dalam artian banyak bergerak, biasanya selain menyediakan gambar atau bercerita, guru mengemas pembelajaran dalam bentuk permainan. Sedangkan anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan linguistik, yang potensinya dapat

dimaksimalkan dengan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, biasanya guru memulai pembelajaran dengan bercerita baru nanti masuk ke pembelajarannya.

Kelebihan menggunakan konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran tentunya cukup banyak. Karena dengan guru dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa maka guru bisa menyesuaikan antara metode mengajar dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Misalkan siswa yang cerdas linguistiknya maka guru bisa memaksimalkan pembelajaran itu dengan metode yang dirancang dan disesuaikan dengan gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan linguistik. Selain itu siswa yang cenderung spasial visual berarti kalau belajar bisa diajak keluar (menerapkan sistem belajar *outdoor*) dengan melihat langsung suatu objek.

Sedangkan kekurangannya tidak semua anak bisa terlayani dengan metode yang berbeda-beda, sedangkan guru yang mengajar hanya satu. Selain itu jam pembelajaran juga terbatas. Namun terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan menurut ustazah Shalihah selaku wali kelas 5, dibandingkan kekurangannya banyak kelebihannya. Kendala dalam menerapkan konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran di SD Islam Creative Banjarbaru diantaranya:

a. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Dalam standar penilaian pendidikan yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada kurikulum 2013 dijelaskan bahwa penilaian dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan pemerintah. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Pendidik juga melakukan penilaian pada kelompok mata pelajaran dan akhlak mulia. Penilaian yang dilakukan sekolah dalam bentuk ujian sekolah (Suwandi, 2013).

Ujian sekolah adalah penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Ujian dilakukan sesuai kurikulum yang digunakan satuan pendidikan. Pada prakteknya sistem ujian ini bertolak belakang dengan konsep *multiple intelligences*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Holisodin selaku Kepala Sekolah: “Kurikulum aja, karena kalau kurikulum itu ada ujiannya dan semuanya rata, dipukul rata dari UAS (Ujian Akhir Sekolah). Sedangkan kondisi di lapangan, ada anak yang kemampuannya ya segini dan ada juga anak yang kemampuannya di atas. Tapi ketika ujian dipukul rata. Itu yang menurut saya sebagai kepala sekolah agak sedikit timpang dengan konsep *multiple intelligences* tersebut.”

Hal ini dikarenakan dalam ujian sekolah, kemampuan semua siswa dianggap sama rata dengan adanya soal-soal yang sudah ditetapkan. Meskipun pada praktiknya, kemampuan siswa berbeda-beda. Sehingga jika ada siswa yang kurang baik hasil ujiannya maka dianggap siswa tersebut kurang cerdas. Maka dari itu sistem ujian sekolah yang ada pada kurikulum dianggap tidak sesuai dan tidak sejalan dengan konsep *multiple intelligences*. Ustazah Lidya selaku wali kelas VB juga menambahkan: “Kan kita menggunakan K-13, K-13 ini tidak banyak mendukung untuk kegiatan MIR, mereka lebih banyak menghabiskan materi. Sedangkan kalau MI lebih mementingkan kecerdasannya sampai dimana anak bisa menjangkau ya sampai disitu, nggak perlu kita menghabiskan materi. Tapi kenyataan kita harus terus menyelesaikan materi. Sistem pendidikan kita itu nggak mendukung dengan MI itu. Sekarang itu sudah ada kurikulum merdeka itu sepertinya sudah mulai mengacu kepada MI, lebih sesuai. Karena kalau kurikulum merdeka mementingkan bukan sebanyak apa materi yang dihabiskan, tapi seberapa banyak pembelajarannya yang sudah dipahami oleh siswa, nah itu sesuai dengan MI. MIR ini berbeda dengan tes IQ. Kalau melihat dengan IQ anak, kita dari awal sudah tertanam di kepala kita anak

ini pintar anak ini tidak. Sedangkan MIR tidak seperti itu konsepnya, setiap anak cerdas dengan kecerdasannya yang berbeda-beda”.

b. Kemampuan Guru dan Praktik Penggunaan MIR

Bapak Holisodin, selaku Kepala Sekolah juga menambahkan selain sistem yang menjadi kendala, kemampuan guru juga memberikan dampak yang signifikan terhadap berjalannya konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran, ”Ketika praktik mengajarnya mereka mungkin agak kesulitan untuk mengimbangi, misalkan anak yang intrapersonal dengan yang interpersonal kan agak beda, nah itu mungkin harus jeli gurunya, kalau tidak punya kejelian terhadap siswanya ya dianggap biasa aja. Jadi ada dua, pertama di sistemnya kedua di kemampuan guru dalam membaca anak”. Hal ini menjelaskan bahwa guru yang teliti dalam mengamati, dapat mengetahui karakter dan kecerdasan anak dengan baik sehingga dapat mengimbangi dan mengerti bagaimana gaya belajar anak serta dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang disampaikan dengan gaya belajar anak.

Selain kemampuan guru, dalam praktik pelaksanaan MIR terdapat beberapa kendala yang ditemukan. Ustazah Lidya selaku wali kelas VB menjelaskan: “Kalau kendala untuk anak yang terlambat masuk nah itukan mereka nggak punya MIR (*Multiple Intelligences Research*) tuh, jadi saya bingung anak ini kecenderungannya kemana. Kalau nggak kita *meresearch* sendiri kan, *meresearch* itu nggak mungkin kan seminggu dua minggu pasti kan lama. Jadi untuk menangkap gaya belajar anak ini agak lambat jadinya, kita *trial and error* dulu. Itu kendalanya pertama, terus yang kedua kalau MIR ini nggak dilaksanakan per tahun jadi kita nggak tau stimulus yang kita berikan berkembang pada anak atau tidak, karena idealnya itu kelas 1 di MIR kelas IV di MIR lagi, idealnya seperti itu.”

c. Waktu

Waktu yang cukup ketika pembelajaran sangat mempengaruhi efektifitas berjalannya suatu pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Muthia selaku wali kelas IV: “Kalau kendalanya sih sebenarnya tu memakan waktu banyak ya soalnya kan dia membaca tulisan temannya terus dia apa jawabannya lagi mengembangkan sendiri, soalnya gaboleh membuat soal itu gaboleh sama kaya dibuku. Dibuku cuma contoh aja, selebihnya kalian bikin sendiri. Itu aja sih, kendalanya cuma diwaktu. Soalnya itukan membutuhkan waktu 20 menit, 30 menit gitu, apalagi yang lama itu waktu untuk mikir, untuk bikin soal dan menjawab. Makanya biasanya saya batasi kita buat soal ya 30 menit udah selesai. Gak ada lagi toleransi waktu”.

Masa transisi setelah pembelajaran daring dengan tatap muka terbatas membuat waktu pembelajaran juga terbatas. Keterbatasan waktu yang ada membuat guru harus menyusun strategi agar pembelajaran tetap bisa berjalan semaksimal mungkin dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

d. Kurang maksimalnya penggunaan metode yang disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan siswa yang berbeda-beda

Banyaknya siswa dalam satu kelas dengan kecenderungan kecerdasan yang berbeda beda tentunya merupakan tantangan tersendiri bagi guru. Karena tidak mudah menerapkan metode yang berbeda-beda sesuai kecenderungan kecerdasan tiap anak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Shalihah selaku wali kelas VA: “Kendala ada ya, kan kita nggak bisa menerapkan semua metode nih dalam satu kelas sedangkan muridnya banyak. Terus nggak bisa juga kan setiap anak dikasih metode yang berbeda-beda kan kita juga yang kerepotan. Jadi ya

kita variasi aja, mungkin pas pembelajaran apa yang materinya seperti apa yang mana yang anak-anak ada kesulitan dibantu, lebih banyak disitu. Atau materinya biasanya dicenderungkan untuk anak-anak yang agak sulit menerima pembelajaran itu. Kalau anak-anak yang sudah di atas rata-rata kan dia mau pakai metode apa saja kan bisa.”

Solusinya dengan memvariasikan metode pembelajaran sesuai materi yang akan diajarkan. Contohnya untuk pembelajaran PAI yang materi-materinya mengenai pemahaman, pemaknaan yang berkaitan dengan Agama Islam juga mempelajari ayat-ayat dan hadits, sehingga banyak menggunakan kemampuan dan kecerdasan bahasa maka metode mengajar berbasis kecerdasan linguistik akan lebih banyak digunakan.

2. Penerapan Konsep Kecerdasan Linguistik pada siswa Kelas IV dan V di SD Islam Creative Banjarbaru

Kecerdasan linguistik erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa dan penggunaannya. Seseorang yang memiliki kecenderungan kecerdasan linguistik dominan dalam hal-hal yang berkaitan dengan bahasa, seperti membaca dan menulis, mudah tertarik dengan suara, makna dan cerita atau narasi (Hali, 2017).

Siswa dengan kecenderungan kecerdasan linguistik sangat terampil bermain kata-kata. Orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menyusun pikirannya dengan jelas. Mereka juga mampu mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata seperti berbicara dan menulis (Hali, 2017). Metode mengajar yang sesuai tentunya sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswa. Ustazah Muthia, selaku wali kelas IVA menjelaskan: “Kalau kebanyakan itu ya sehari-hari kaya ceramah terus kaya sambil bermain, kemarin kami ketika mengambil penilaian itu banyak kaya bermain kaya gitu, walaupun secara sederhana nih kaya membuat soal sendiri-sendiri kan itu mengembangkan pemikirannya kan terus bikin pesawat pesawat, jadi pesawatnya itu kan dilempar kaya gitu sama temen-temennya, jadi dia menjawab dengan bahasa temennya juga, memahami bahasa temannya, dan dia mengeluarkan pendapat dengan bahasanya sendiri. Jadi soalnya ditulis dikertas terus kertasnya dilipat dibikin pesawat pesawat terus dilempar ke temannya nanti temannya yang menjawab, nah itu soalnya mereka yang buat sendiri.”

Terdapat banyak cara untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak. Diantaranya dengan menggunakan metode mengajar yang kreatif dan menyenangkan. Contohnya ketika mengambil penilaian, dikemas dengan permainan sederhana. Walaupun sederhana seperti anak diminta membuat soal sendiri-sendiri dengan bahasa mereka, namun hal tersebut dapat mengembangkan pemikiran anak. Keunikannya adalah kertas yang dipakai untuk membuat soal dibentuk menjadi pesawat, kemudian pesawatnya saling dilempar ke arah satu sama lain, lalu temannya yang menerima pesawat kertas berisi soal akan menjawab dengan bahasa sendiri. Dari situ anak akan dilatih untuk dapat memahami bahasa temannya, selain itu anak juga terlatih mengeluarkan pendapat dengan bahasanya sendiri.

Selain itu kecerdasan linguistik bisa distimulasi dengan cara pembelajaran diskusi dan tanya jawab. Ustazah Shalihah selaku wali kelas VA juga menambahkan: “Sering distimulasi kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki. Mana yang kecenderungannya kurang juga distimulasi biar berkembang. Kalau kelompok jadi ketua kelompok, jadi dia yang sering bicara kan. Bisa lewat diskusi, presentasi. Biasanya mereka aktif terutama yang cerdas linguistiknya malah mampu memimpin temen-temennya dan berani mengemukakan pendapatnya. Lebih efektif seperti itu, dalam kelompok yang kecil dibandingkan diminta berbicara di depan kelas. Bisa

juga pembelajaran praktik secara langsung misalkan temanya tentang ekosistem belajarnya outdoor melihat-lihat di sekitar lingkungan sekolah, banyak yang bisa dilihat sama mereka.”

Pada praktiknya penting untuk memberikan stimulasi-stimulasi terhadap kecerdasan siswa. Khususnya dalam penerapan konsep kecerdasan linguistik, untuk menggali dan mengembangkan kekayaan potensi itu, maka guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran dengan mengimplementasikan kecerdasan linguistik.

Dalam penerapannya konsep kecerdasan linguistik tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan yang ada yaitu membuat kemampuan berbicara anak semakin meningkat, serta melatih keseimbangan otak anak dalam berpikir. Diantara kekurangannya yaitu siswa dengan kecenderungan kecerdasan linguistik yang baik ditambah dengan tingkat kepercayaan dirinya yang tinggi akan lebih banyak berbicara dibanding teman-temannya yang lain sehingga ketika diskusi dan tanya jawab siswa tersebut yang lebih sering mengambil peran. Selain itu diperlukan strategi dan kreatifitas guru yang lebih untuk memunculkan kepercayaan diri siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Ustazah Muthia, wali kelas IVA: “Kalo kelebihannya sih banyak ya, kaya membuat anak itu lebih pandai berbicara terus juga otak kanan kirinya juga berpikir, ya kalonya kekurangannya sih ya kekurangannya kalo udah banyak ngomong ini gak bisa distop gitu, apalagi disini banyak yang kayagitusih, klonya udah pinter banget ngomongnya itu dia mau ngomong terus, ya kayagitu. Ada juga yang sebenarnya kebanyakan sudah pintar mengeluarkan pendapat dalam bentuk tulisan, tapi kurangnya satu, percaya dirinya itu. Makannya kadang-kadang tu saya pancing dulu dari pertanyaan temennya terus temennya jawab, yang lain gimana lagi ada lagi pendapatnya, dan seterusnya. Itu sebenarnya keterampilan gurunya ya, keterampilan bertanya. Mereka ini kalau kerja kelompok sering kaya diskusi gitu, mereka suka biasanya yuk ustadzah kerja kelompok yuk. Kadang kami keluar belajarnya juga supaya gak bosan”.

Dalam menerapkan konsep kecerdasan linguistik tentunya banyak menggunakan bahasa serta diksi yang beragam, terutama ketika diskusi baik itu antara guru dan siswa maupun ketika siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, dalam hal ini tentunya diperlukan adanya kegiatan pendukung salah satunya kegiatan literasi yang dapat meningkatkan pemahaman berbahasa siswa. Mengenai hal ini Ustazah Lidya, wali kelas VA menjelaskan: “Kalau kekurangannya, karena tidak didukung dengan kegiatan literasi yang banyak mereka biasanya terkendala dengan kosa kata yang kurang, pemahaman kosa kata yang bias. Bahasa buku dengan bahasa sehari-hari kan beda. Kecuali anak tersebut memang senangnya baca, sehingga kosa katanya banyak. Nah ketika kita berbicara dia nyambung itu artinya dia paham dengan apa yang kita omongkan. Itu berarti dia memang melampaui dari pengetahuan teman-temannya. Juga semakin banyak variasi bacaan semakin banyak kosa kata yang diketahui. Membaca tidak hanya sekedar membaca, tetapi harus memahami maknanya.

Maka dari itu sudah menjadi bagian dari tugas guru untuk menemukan solusi dalam meningkatkan literasi siswa. Ustazah Lidya, wali kelas VA juga menambahkan: “Kalau menstimulasi karena memang sudah difasilitasi oleh sekolah ya yang mendukung kegiatan literasi. Kita juga kalau memberikan *reward* itu biasanya banyak memberikan buku cerita daripada makanan atau apa kayagitu. Karena kan yang kita tau sekarang budaya literasi orang Indonesia rendah banget, apalagi kalau generasi sekarang malas membaca gimana kalau sudah dewasa kan. Saya juga mengarahkan ke orang tua seperti itu, kalau anak ini memang senangnya membaca, tolong di rumah difasilitasi diberikan buku. Kalau pembagian raport dikasihtau ke orang tua untuk lebih memperhatikan dan menstimulasi kegiatan literasi anak di rumah”.

3. Penerapan Konsep Kecerdasan Linguistik pada Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas IV dan V di SD Islam Creative Banjarbaru

Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi dan lain-lain) yang sengaja direncanakan serta diatur untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan menyenangkan dan mudah. Pembelajaran bukan terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik saja, tetapi mencakup semua peristiwa maupun kegiatan yang memiliki pengaruh langsung pada proses belajar manusia (Zaman, 2020).

Berdasarkan definisi tersebut, pembelajaran mencakup seluruh peristiwa maupun kegiatan yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. PAI merupakan bagian dari materi pendidikan yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan dan tujuannya untuk membentuk manusia yang beragama dengan baik serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran diperlukan pendekatan, strategi, serta metode pembelajaran yang tercantum dalam rencana pembelajaran. Ustazah Citra, guru PAI kelas 4 dan 5 menjelaskan: “Biasanya sebelum belajar itu dibagi dulu kan buku paketnya satu satu (ini khusus kelas 5 yang buku paket tidak boleh di bawa ke rumah) kemudian pembukaan seperti biasa, salam dan sedikit *ice breaking* seperti tadi, kemudian langsung ke kegiatan inti misalkan di buku paket kan ada gambarnya nah ini biasanya diamati juga “coba gambarnya amati apa gambarnya, oh itu lagi memberi apa, nah seperti itu. Pada kegiatan inti menulis juga menjadi salah satu cara untuk menstimulasi. Kemudian guru harus membuat strategi, misalkan dengan menyebut nama siswa lalu diminta mengutarakan pendapatnya. Atau dengan seperti tadi menggunakan kejadian nyata atau contoh nyata yang bisa ditemukan di kehidupan sehari-hari. Habis itu simpulkan pada intinya hari ini kita akan membahas ini, dan seterusnya. Habis itu penutup, penutup itu tadi seperti nasehat, belajar yang rajin jangan lupakan shalat, lalu penguatan pembelajaran.”

Rencana pembelajaran disusun sebagai perencanaan yang dibuat pendidik sebelum melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh pendidik, RPP tersebut mencakup: (1) Pendahuluan, sebelum memulai pembelajaran, guru memberi salam dan mengajak semua siswa berdoa, lalu mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar absensi dan memeriksa kerapian pakaian, posisi, serta tempat duduk, kemudian melakukan apersepsi (*alpha zone*), menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, serta menyampaikan penilaian yang akan dilakukan pada siswa. (2) Inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tujuan. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. (3) Penutup, dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran (refleksi), memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, memberikan motivasi dan juga nasihat kepada peserta didik, kemudian ditutup dengan doa sesudah belajar.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ustazah Citra, guru PAI kelas 4 dan 5 mengatakan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI diantaranya: “Ceramah, tanya jawab, diskusi, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari hari, pernah juga memakai metode mind mapping, story telling, dan sebagainya”

Hal tersebut sesuai dengan teori Syahraini Tambak dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI”. Beberapa metode pembelajaran dengan konsep kecerdasan linguistik diantaranya: (1) Metode Ceramah, (2) Metode Diskusi, (3) Metode Tanya Jawab, (4) Metode *Mind Mapping*.

Dalam penerapannya konsep kecerdasan linguistik tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan yang ada yaitu: (1) Meningkatkan Pemahaman Anak, (2) Memperkuat Memori Ingatan Anak dalam Mengingat Materi, (3) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, (4) Melatih Anak untuk Berani Mengungkapkan Pendapatnya.

Sedangkan diantara kekurangannya yaitu linguistik lebih fokus pada aspek kemampuan berbicara, membaca dan menulis. Sehingga perlu divariasikan dengan konsep kecerdasan lain seperti visual-auditori agar pembelajaran bisa tersampaikan dengan lebih maksimal.

Hal-hal tersebut diperoleh berdasarkan penjelasan dari Ustazah Citra, guru PAI kelas IV dan V. Beliau menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan menggunakan konsep kecerdasan linguistik dalam pembelajaran PAI sebagai berikut: “Misalnya kan pernah anak-anak diminta untuk membuat materi mind mapping ketika memasuki bab puasa, sehingga dengan begitu anak-anak jadi mudah ingat oh iya kemarin rukun puasa ada 2, niat dan menahan dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, kemudian selain itu dengan menulis, jadi banyak menulis lebih bagus tulisannya, selain itu sebagai penguatan memori juga jadi lebih mengingat materi. Kemudian diskusi juga mempengaruhi dan membuat anak lebih memahami materi setelah diberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari maka anak akan mudah mengerti lalu sedikit demi sedikit berani mengungkapkan pemikirannya. Untuk kekurangannya, selama ini jika difokuskan hanya dengan linguistik banyak mendengarnya, menulisnya, berbicara. Sedangkan untuk visual jarang, mungkin jika digabungkan dengan konsep kecerdasan visual auditori pembelajaran bisa lebih maksimal lagi.”

Mengenai kendala yang ada ketika menggunakan konsep kecerdasan linguistik, Ustazah Citra, guru PAI kelas IV dan V menjelaskan: “Kurang waktu, waktu yang terbatas membuat pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal. Selain itu juga ada anak yang ketika mengungkapkan pendapatnya dalam bentuk tulisan sangat bagus akan tetapi ketika ditanya atau dimintai pendapat pasif, jadi untuk berbicaranya kurang. Ada juga yang berani mengungkapkan pendapatnya akan tetapi ketika menjawab pertanyaan tertulisnya kurang.”

Selain itu, Ustazah Lidya, wali kelas VA juga menambahkan: “Kalau kekurangannya, karena tidak didukung dengan kegiatan literasi yang banyak mereka biasanya terkendala dengan kosa kata yang kurang, pemahaman kosa kata yang bias. Bahasa buku dengan bahasa sehari-hari kan beda. Kecuali anak tersebut memang senangnya baca, sehingga kosa katanya banyak. Nah ketika kita berbicara dia nyambung itu artinya dia paham dengan apa yang kita omongkan. Itu berarti dia memang melampaui dari pengetahuan teman-temannya. Juga semakin banyak variasi bacaan semakin banyak kosa kata yang diketahui. Membaca tidak hanya sekedar membaca, tetapi harus memahami maknanya.”

Berdasarkan pemaparan Ustazah Citra dan Ustazah Lidya, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang ditemukan dalam menerapkan konsep kecerdasan linguistik dalam pembelajaran PAI diantaranya yaitu: (1) Kurang waktu, dalam penerapan konsep kecerdasan linguistik tentunya penting untuk menerapkannya dengan alokasi waktu yang cukup. Kurang waktu yang ada sangat berpengaruh bagi keefektifan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh adanya masa transisi dari pembelajaran daring ke luring dengan penerapan tatap muka terbatas setelah kasus pandemi covid mulai mulai mengalami penurunan. (2)

Tingkat percaya diri siswa tergolong rendah, menurut Heru Kurniawan kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang mampu memaksimalkan potensi anak menggunakan kata-kata dengan baik dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Ada anak yang ketika menjawab soal latihan dalam bentuk tulisan dapat mendeskripsikan jawabannya dengan lengkap dan sangat baik, namun ketika sesi tanya jawab atau diskusi di kelas cenderung pasif. Maka dari itu, anak yang cenderung cerdas linguistiknya perlu distimulasi lebih terutama dalam hal kepercayaan dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyebutkan atau menunjuk nama anak untuk menjawab pertanyaan ketika sesi any jawab berlangsung ataupun meminta anak untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu permasalahan ketika sesi diskusi. (3) Masih rendahnya tingkat pemahaman berbahasa siswa, kegiatan literasi seperti pembiasaan membaca buku perlu ditingkatkan agar dapat menstimulasi kecerdasan linguistik siswa. Karena dengan semakin meningkatnya kualitas literasi maka akan semakin banyak diksi yang diingat dan dimengerti oleh siswa sehingga kecerdasan linguistiknya pun semakin meningkat dan pemahamannya terhadap materi pembelajaran juga semakin baik.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IV dan V SD Islam Creative Banjarbaru menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran telah dirancang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dinilai melalui latihan pada setiap akhir pembahasan materi, aspek psikomotorik dinilai dari praktik dan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran, sedangkan aspek afektif diamati melalui perilaku dan sikap siswa pada setiap pertemuan. Temuan ini selanjutnya dibandingkan dengan hasil penelitian relevan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaannya, sekaligus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi. Pembahasan diarahkan pada implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian, disertai penjelasan mengenai keterbatasan penelitian serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, sehingga keseluruhan analisis tetap selaras dengan tujuan penelitian dan didukung oleh rujukan yang relevan dan mutakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai penerapan konsep kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Creative Banjarbaru, melalui teknik pengumpulan data dengan berbagai metode, kemudian mengolah dan menganalisis data sebagaimana telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan penerapan konsep kecerdasan linguistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Creative Banjarbaru diawali dengan dilakukannya *Multiple Intelligences Research (MIR)* yang diperuntukkan bagi siswa ketika penerimaan siswa baru. Dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Di SD Islam Creative Banjarbaru, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konsep kecerdasan linguistik dilaksanakan dengan menggunakan metode berbasis kecerdasan linguistik yang bervariasi. Metode-metode yang digunakan dapat menstimulasi berkembangnya kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa.

Penerapan konsep kecerdasan linguistik dalam pembelajaran menunjukkan sejumlah keunggulan sekaligus keterbatasan yang perlu dipertimbangkan secara proporsional. Keunggulan pendekatan ini antara lain mampu meningkatkan pemahaman materi, memperkuat daya ingat siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong keberanian

siswa dalam mengemukakan gagasan secara lisan maupun tertulis. Meskipun demikian, fokus yang dominan pada keterampilan berbicara, membaca, dan menulis menuntut adanya integrasi dengan bentuk kecerdasan lain, seperti visual dan auditori, agar pembelajaran berlangsung lebih komprehensif dan efektif. Dalam implementasinya, guru masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, serta kemampuan berbahasa yang belum merata, sehingga diperlukan strategi pedagogis yang adaptif dan inovatif untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. J. (2025). Rekonstruksi Karakter Kepedulian Siswa Melalui Pendekatan Qur'ani: Implementasi Surah Al-Ma'un di SD Terpadu Muhammadiyah 1 Besuki. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.124>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi Konsep Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121>
- Chatib, M. (2017). *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan dan Bakat Terpendam Dengan Multiple Intelligences Research*. Kaifa Learning.
- Chatib, M. (2019). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Deswita. (2016). Pendidikan Berbasis Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Insan Paripurna/Insan Al-Kamil). *Ta'dib*, 13(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v13i2.190>
- Ezer, F., & Aksut, S. (2021). Opinions Of Graduate Students of Social Studies Education About Qualitative Research Method. *International Education Studies*, 14(3), 15-32. <https://doi.org/10.5539/ies.v14n3p15>
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish.
- Hali, N. I. (2017). The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistic Intelligence. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 5(4), 42-48. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.4p.42>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hasanah, A. N., & Supriyanti, I. (2025). Upaya peningkatan spiritual masyarakat melalui pendidikan Tarekat An-Naqsabandiyah di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(2), 67–82. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.123>
- Machali, I. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 19(1), 21-45. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.462>
- Maghfiroh, N., & Rozak Hanafi, I. (2023). Peran Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.58561/mindset.v2i1.74>
- Muhajarah, K. (2008). *Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Madrasah Aliyah (Skripsi sarjana)*. IAIN Walisongo.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.

- Mustaghfiroh, H. (2004). Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 147-162. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>
- Nurhayati, M., & Anggraeni, N. (2025). Pendekatan Spiritual Al-Ghazali Tentang Kesadaran Kematian Sebagai Penguatan Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.127>
- Pasiak, T. (2005). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam Yang Ramah, Inklusif, dan Moderat Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. BP Panca Usaha.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Kencana.
- Sholihah, A. (2014). Implementasi Konsep Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (Skripsi sarjana). IAIN Surakarta.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Kencana.
- Suwandi. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN). *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(3). <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3242>
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Raja Grafindo Persada.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Prenada Media Group.
- Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13-27. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>